



SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI MEDIA DADU HURUF DENGAN BANTUAN
MODEL KARTU KATA PADA MURID
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR II DI SLB NEGERI
PAREPARE**

ANDI RISDAYANTI

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI MEDIA DADU HURUF DENGAN BANTUAN
MODEL KARTU KATA PADA MURID
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR II DI SLB NEGERI
PAREPARE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

ANDI RISDAYANTI

1345041003

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate 1 Makassar
Telp (0411) 884457 Fax 883076
Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA DADU HURUF DENGAN BANTUAN MODEL KARTU KATAPADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IIDI SLB NEGERI PAREPARE".

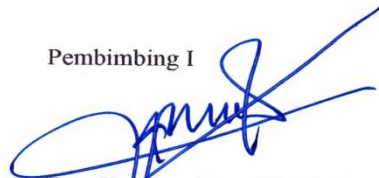
Atas Nama:

Nama : ANDI RISDAYANTI
NIM : 1345041003
Jurusan : PENDIDIKAN LUAR BIASA
Fakultas : ILMU PENDIDIKAN


Setelah diperiksa, diteliti dan dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada hari Senin 06 November 2017, dinyatakan **LULUS**.

Makassar, ~~08~~ **NOVEMBER** 2017

Pembimbing I


Drs. H. Agus Marsidi, M. Si
NIP. ~~19570704~~ 198503 1 006

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Disahkan :
Ketua Jurusan PLB FIP UNM,


Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar
Telp. (0411) 884457, Fax. 883076
Laman: <http://www.unm.ac.id>

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No : 6898/UN36.4/PP/2017 dan telah diujikan pada hari Senin, 6 November 2017 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh
Dekan FIP/UNM



Dr. Abdullah Siring, M.Pd
NIP. 19620303 198803 1 003

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Drs. Muslimin, M. Ed | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Drs. Mufa'adi, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Drs. H. Agus Marsidi, M. Si | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Mustafa, M. Si | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dr. Hj. Kustiah Sunarty, M. Pd | (.....) |

MOTO DAN PERUNTUKAN

Biar harta dan badan binasa
Asal ilmu dan iman tetap abadi
Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya
Bukan menerima sebanyak-banyaknya (Andi Risdianti)

Kuperuntukkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku ayahanda dan ibunda
tercinta, saudara-sadaraku, sahabat-sahabatku dan almamaterku.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Andi Risdianti
N I M : 1345041003
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Judul skripsi : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar Ii Di SLB Negeri Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 08 November 2017

Yang membuat pernyataan,



Andi Risdianti

ABSTRAK

ANDI RISDAYANTI. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Parepare.* Skripsi. Dibimbing oleh Drs. H. Agus Marsidi, M. Si. dan Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd. Jurusan Pendidikan Luar Biasa; Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang terjadi di SLB Negeri Parepare, dimana terdapat murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang mengalami kesulitan dalam membaca suku kata dan kata. Rumusan masalah dalam penelitian adalah 1) bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan *media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare, 2) bagaimanakah kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan *media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare, 3) apakah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Parepare. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan *media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare, 2) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan *media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare, 3) untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan melakukan tes awal dan tes akhir. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare yang berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik tes perbuatan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata berada dalam kategori tidak mampu. Sedangkan hasil kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata berada dalam kategori kurang mampu. Artinya ada peningkatan kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare melalui penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, sehingga kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata meningkat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat dan karunia-NYA, sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Parepare”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil, langsung dan tidak langsung. Khususnya ayahanda Andi Arisal dan Ibunda Dra. Ruhasidah. Kepada mereka penulis sangat banyak mengucapkan terima kasih karena telah melahirkan, medidik, membesarkan sehingga penulis telah sampai pada tahap ini serta tanpa mereka penulis tidak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas ini dengan baik. Selama dalam penelitian dan penyusunan skripsi, penulis juga banyak mendapat motivasi dan bimbingan dari dosen pembimbing maka penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Agus Marsidi, M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd selaku pembimbing II. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.T.P sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan

pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

2. Dr. Abdullah Sinring, M. Pd sebagai Dekan; Dr. Abdul Saman, S. Pd, M. Si, Kons sebagai PD. I; Drs. Muslimin, M. Ed sebagai PD. II; dan Dr. Pattaufi, S. Pd, M. Si sebagai PD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. Bastiana, M. Si dan Dra. Tatiana Meidina, M. Si sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) serta pegawai/ Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, atas segala perhatiannya dan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi berjalan lancar.
5. Awayundu Said, S.Pd selaku staf administrasi jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM Makassar yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
6. Bapak Kepala Sekolah, bapak/ ibu guru SLB Negeri Parepare, yang telah berkenan menerima dan membantu penulis selama melakukan penelitian.

7. Paman AKP Andi Aris Abu Bakar, S. H, M. H dan Andi Asis Abu Bakar S. Kom yang telah banyak membantu penulis dari segi materil dan non materil selama penulis menjalani pendidikan.
8. Orang spesial yang tidak pernah bosan memberi dukungan, saran, motivasi dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis menjalani pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku yang tidak pernah bosan memberi bantuan berupa dukungan, motivasi dan selalu berjuang bersama selama penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2013 yang selalu memberi motivasi dan berjuang bersama-sama selama menjalani pendidikan.
11. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu di sini yang juga telah banyak membantu penulis.

Akhirnya penulis menyampaikan kepada semua pihak yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu atas bantuan dan bimbingannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ganjaran pahala yang setimpal. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, khususnya bagi pemerhati pendidikan.

Makassar, 08 November 2017

Penulis



Andi Risdianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
MOTO DAN PERUNTUKKAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Membaca Permulaan	7
2. Media Pembelajaran	22
3. Anak Tunagrahita	31
B. Kerangka Pikir	39
C. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41

B.Variabel dan Definisi Operasional	41
C.Subjek Penelitian	42
D.Teknik/Instrumen Pengumpulan Data	43
E.Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A.Hasil Penelitian	45
B.Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A.Kesimpulan	59
B.Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMIRAN-LAMPIRAN	64
RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Table 3.1	Data murid kelas dasar II di SLB Negeri Parepare	42
Tabel 3.2	Data murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare	42
Tabel 3.3	Format penilaian kemampuan membaca permulaan	43
Table 3.4	Pengkategorian skor hasil tes	44
Tabel 4.1	Skor tes awal pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata	48
Tabel 4.2	Skor tes akhir kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare setelah penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata	51
Tabel 4.3	Skor tes kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare sebelum dan setelah penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata	54

DAFTAR DIAGRAM

Nomor	Judul	Halaman
Diagram 4.1	Visualisasi kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare sebelum penggunaan penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata	50
Diagram 4.2	Visualisasi kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare setelah penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata	53
Diagram 4.3	Visualisasi Nilai kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare sebelum dan setelah penggunaan menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata	55

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Skema kerangka Pikir	39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Petikan Kurikulum	65
2	Kisi Instrumen	Kisi- 66
3	Format Instrumen Tes	67
4	Visualisasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita ringan Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Kartu Kata	70
6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	82
7	Dokumentasi Foto Penelitian	100
8	Surat Pengusulan Judul	104
9	Surat Permohonan Penunjukan Pembimbing	105
10	Surat Pengesahan Usulan Penelitian	106
11	Surat Izin/Rekomendasi Penelitian	107
12	Surat Telah Melakukan Penelitian	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Warga negara yang menjadi subjek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa:

1. Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
2. Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Salah satu warga negara yang termasuk dalam UUD tersebut yaitu anak tunagrahita. Menurut Munzayanah (2000:14) menyatakan bahwa :

Anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya fikir serta seluruh kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri didalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Menurut Karsidi (Sugiyartun,2009:30) menyatakan bahwa :

Siswa tunagrahita ringan adalah siswa di mana perkembangan mental tidak berlangsung secara normal, sebagai akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian sosial dan sebagainya.

Branata (Effendi,2006) seseorang dikategorikan tunagrahita atau retardasi mental, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Kelemahan dalam kognitifnya merupakan salah satu penyebab anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam akademiknya, salah satu diantaranya adalah hambatan membaca.

Dalam mengajarkan membaca khususnya terhadap anak tunagrahita perlu dibuat perencanaan yang matang dan sistematis berdasarkan karakter anak . Hal ini dimaksudkan supaya pelajaran yang diberikan dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu anak dituntun untuk banyak berlatih membaca karena melalui membaca seseorang memperoleh berbagai pengetahuan. Karena membaca merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali pada anak tunagrahita, karena merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung, selain itu sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Selain itu kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata,

menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kegiatan membaca terkait dengan pengenalan huruf atau aksara, bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, makna atau maksud, dan pemahaman terhadap terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana. Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mengenalkan huruf sebagai aspek awal dalam kegiatan membaca.

Tetapi ternyata bagi murid tunagrahita ringan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan/kesukaran dalam membaca permulaan, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf, kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata atau menjadi kata yang sederhana. Jika kesulitan ini tidak tangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 26 november 2016 di SLB Negeri Parepare, terdapat 2 murid tunagrahita di kelas dasar II yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu "TA" dan "SA". Hal ini terbukti pada saat kegiatan proses pembelajaran yang diamati apabila "TA" di minta untuk menunjukkan misal huruf a maka murid menunjuk dengan benar tapi anak belum mampu membaca dengan benar. Sedangkan "SA" apabila di minta untuk menunjukkan misalnya huruf a maka murid menunjuk dengan benar dan menyebutkan dengan benar, namun "SA" belum mengenal semua huruf dan apabila di minta untuk membaca suku kata misalnya a-yah, murid juga belum mampu. Selain itu media yang digunakan oleh guru hanya berupa lembar kerja sehingga anak kurang

termotivasi untuk belajar. Padahal pada kelas dua sesuai kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 murid harus mampu membaca suku kata dan kata.

Pembelajaran pengenalan huruf yang sangat konvensional menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi dengan kegiatan mengenal huruf. Oleh karena itu diperlukan media-media pembelajaran yang bervariasi dalam mengenalkan dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Dengan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, anak lebih nyaman dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Media dadu huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dilakukan untuk menyenangkan hati murid karena dalam penerapannya mengikutsertakan murid untuk bermain dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dadu huruf yang terbuat dari kayu ini memiliki daya tarik karena cara belajarnya siswa akan melemparkan dadu kemudian hasil lemparannya akan muncul satu huruf selanjutnya siswa memasukkannya ke dalam sebuah tali dan merangkainya menjadi suku kata, kata dan kalimat sederhana untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Kartu kata adalah salah satu bagian dari alat peraga pembelajaran baik di tingkat pra-sekolah maupun ditingkat sekolah dasar. Kartu kata adalah kartu yang berisi satu kata yang telah memiliki arti. Kata dalam kartu kata bisa berarti kata benda, kata sifat dan kata kerja.

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu

Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare?
3. Apakah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare.

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi menyangkut peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan dalam membimbing anak tunagrahita belajar membaca permulaan.
- b. Bagi guru, merupakan bahan pertimbangan untuk menggunakan media dadu huruf dalam proses pembelajaran khususnya membaca permulaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Soedarso (Abdurrahman,1996:171) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Adapun Bond (Abdurrahman,1996:171) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Nurhayati (2010:1) membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Menurut Rahman (2005) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif.

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar. Sedangkan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan. Kemampuan membaca, anak dibekali keterampilan

membaca permulaan dan mengenal kata. Sesuai pendapat Wiryodijoyo (1989) bahwa Keterampilan membaca permulaan ini dengan keterampilan mengenal kata. Keterampilan ini dipelajari di kelas-kelas permulaan sekolah dasar yang pada dasarnya berupa keterampilan membaca kata dasar seperti bibi, dadu, makan, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Soejono,1983:54) membedakan kemampuan membaca menjadi dua macam yaitu:

Kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan merupakan proses mengenal huruf, dan tanda-tanda baca serta mengubah huruf-huruf menjadi bunyi suara dalam kata. Pada umumnya membaca permulaan ini akan berakhir bila anak sudah mampu untuk mengubah tulisan kata sederhana menjadi suara, membaca dan mengerti isi bacaan dan kalimat sederhana.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Ritawati (1996:43) “membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I (satu) sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya”. Sedangkan Edu (2009:2) mengatakan bahwa :

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambing-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambing-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Menurut Steinberg (Susanto,2011:83) “membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah”. Dalwadi (2002) mengemukakan bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda

yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Lebih lanjut Broughton (Rohmatika,2006) berpendapat bahwa salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan dan kecepatan membaca taraf lambat. Anderson (Nurbiana,2008:55) mengungkapkan bahwa “membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi”.

Menurut Darmiyati (1996:50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni :

Pra membaca dan membaca. Pada tahap pra membaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Pada tahap membaca permulaan, anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan. Pada tahap ini masih perlu bantuan seperlunya selama membaca. Bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi yang dibaca, misalnya ketika anak membaca kata “buku” ditunjukkan wujud bukunya atau gambar buku ada disamping atau dibawah tulisan buku.

Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi, masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat

wacana tidak lebih dari tujuhbaris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik.

Dalam membaca permulaan, seorang anak diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, anak juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf serta mengenal tanda baca sehingga anak mengetahui tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi kata yang diucapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses membaca belajar murid yang difokuskan kepada pengenalan simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf serta pengenalan hubungan dan pola ejaan.

c. Proses Membaca

Proses membaca melibatkan sejumlah kegiatan, baik fisik maupun mental, dimulai dengan pengungkapan simbol melalui indra penglihatan, sehingga anak secara visual dapat membedakan huruf atau kata. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahim (2005:12) “membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental”. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

d. Tujuan membaca permulaan

Dalam Depdiknas (2005) pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan pendek dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Menurut Edu (2009:2) mengemukakan bahwa “membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”.

Tujuan pelajaran membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Soejono (1983:19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Shodiq (1996:126) mengemukakan bahwa “pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”. Lanjut Wardani (Abdurrahman, 2003:57) mengatakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

- 1) Membedakan bentuk huruf
- 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan

urutan tulisan yang dibaca

- 4) Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
- 5) Mengenal arti tanda-tanda baca serta
- 6) Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, menirukan kata dan kalimat sederhana, serta pengasaan lambang atau fonem untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam membaca, diantaranya yaitu anak harus memiliki minat (keinginan) dalam membaca, sehingga hal tersebut dapat memotivasi seorang untuk mencari tahu makna dari apa yang dibaca.

Sejalan dengan pendapat Mercer (Abdurrahman,1996:172) ada 8 faktor yang memberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

- 1) Kematangan mental
- 2) Kematangan visual,
- 3) Kematangan mendengarkan
- 4) Perkembangan wicara dan bahasa,
- 5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
- 6) Perkembangan motorik
- 7) Kematangan sosial dan emosial
- 8) Motivasi dan minat.

Penjelasan di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2005:16-

19) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, yaitu:

- a. Faktor fisiologis,
- b. Faktor intelektual,
- c. Faktor lingkungan,
- d. Faktor psikologis.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

a. Faktor fisiologis

Faktor psikologis, anak harus memiliki minat (keinginan) sehingga dapat memotivasi untuk terus mencari informasi dari bacaan yang dibacanya. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Ketika anak mengalami kekurangmatangan secara fisik dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor Intelektual

Faktor Intelektual, anak yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih mudah memahami makna dari suatu bacaan. Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz (Page,1980) sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster (Harris,1980) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky (Rahim,2005:17) menunjukkan bahwa: "secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca".

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, tentunya lingkungan juga berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan membaca anak. Dapat kita lihat orang tua yang gemar membaca dan memiliki koleksi buku di rumah, tentunya ini dapat memacu sikap positif anak dalam membaca, sehingga kemampuan membacanya tinggi. Berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan yang tidak memiliki kegemaran membaca.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, (2) sosial ekonomi siswa.

1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (Rahim,2005:18) mengemukakan bahwa:

Orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada

anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

2) Sosial ekonomi anak

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang

berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor fisiologis atau kesehatan anak secara fisik sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membacanya, karena jika anak mengalami kelelahan maka itu merupakan kondisi yang tidak menguntungkan, bahkan dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup :

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim, 2005:19) mengemukakan bahwa:

Kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran dengan taktis dan sistematis, tetapi juga mampu membangkitkan atau merangsang imajinasi murid yang sesuai dengan pengalaman murid agar menumbuhkan minat belajar bagi murid.

Di samping itu, ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget (Rahim,2005:20) menjelaskan bahwa:

Pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif, namun semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Pada hakikatnya, tindakan membaca bersumber dari kognitif yang dapat memberikan suatu kesan dan pemahaman bagi murid dan kemampuan dalam menyesuaikan sifat dengan lingkungan sekitar. Crawley & Mountain (Rahim,2005:20) mengemukakan bahwa “motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa”. Menurut Frymier (Rahim,2005:20) ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut:

- 1) Persepsinya terhadap waktu: siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien, mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
- 2) Keterbukaannya pada pengalaman: siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.

- 3) Konsepsinya tentang diri sendiri: siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
- 4) Nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
- 5) Toleransi dan ambiguitas: siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketahui, tetapi berharga untuk mereka.

Pada prinsipnya kelima ciri tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi murid. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Eanes (Rahim,2005:24) menyarankan berbagai kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut:

- a. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (novelty).
- b. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
- c. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
- d. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
- e. Memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
- f. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
- g. Memberikan umpan balik yang positif sesegera mungkin.
- h. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
- i. Meningkatkan tingkat perhatian.
- j. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar.

Dengan demikian dalam membangkitkan motivasi murid dalam proses pembelajaran guru dapat melakukannya dengan berbagai bentuk, baik verbal maupun dengan perlakuan. Tanpa adanya motivasi, mustahil murid akan sungguh-sungguh dalam belajar dan menggapai cita-citanya

2) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim,2005:28-29) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- 1) Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- 2) Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- 3) Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- 4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- 5) Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- 6) Kompleksitas materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

3) Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosio yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Dari beberapa pendapat maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dan minat serta inteligensinya.

f. Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Murid Tunagrahita ringan

Pelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Salah satu usaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar murid tunagrahita adalah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib diberikan sedari awal ialah keterampilan membaca. Dengan keterampilan membaca yang dimilikinya anak dapat menyerap berbagai informasi yang berasal dari guru, buku, media cetak, media elektronik dan sebagainya. Pada anak berkebutuhan khusus,

khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata kata serta mengolahnnya kembali menjadi ucapan (membaca).

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen penunjang yang penting di aplikasikan untuk memudahkan siswa untuk belajar. Media pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar ketika media pembelajaran tersebut digunakan.

Menurut Arsyad (2015) “kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar”. Dalam Assosiasi Pendidikan Nasional (Arief,2008:7) mengatakan bahwa “media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca”.

Media pembelajaran adalah apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Arsyad,2015:4). Menurut Karim (2007) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah memberikan rangsangan terhadap anak didik, agar proses belajar terjadi secara optimal. Sadiman (1990:34) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memperjelas pesan yang akan diungkapkan,
2. Meminimalisir keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti objek yang terlalu kecil,
3. Media yang menarik dapat menjadikan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Dayton (Dina,2011:48), media dalam pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

2. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar.
3. Pembelajaran menjadi lebih menarik.
4. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
5. Dengan menerapkan teori belajar, waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
6. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
7. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan dan di mana pun diperlukan.
8. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
9. Peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Jika fungsi di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bagaimana pentingnya media pembelajaran dalam proses kegiatan mengajar. Media juga bisa sebagai penjelas. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan

oleh guru tetapi berguna juga bagi siswa untuk memperoleh pesan yang bermakna dari media yang sudah disiapkan.

Setiap konsep membaca terutama yang sifatnya abstrak baru dapat dipahami murid tunagrahita ringan setelah digunakan media dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan dampak positif dalam proses berfikirnya maupun pola tindakannya. Karena itu maka pembelajaran membaca di tingkat dasar masih memerlukan media.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Tiap-tiap benda yang dapat menjelaskan suatu konsep pembelajaran dapat dibuat sebagai media. Fungsi dari media tersebut untuk mengkonkritkan materi yang abstrak dalam pembelajaran, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi murid. Media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, sehingga kaitannya dengan pembelajaran membaca mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan itu sendiri. Adapun media yang dipilih untuk digunakan dalam kaitan dengan penelitian ini adalah media dadu huruf.

Secara langsung media pembelajaran berfungsi membantu memperjelaskan atau memvisualisasikan sebuah konsep, ide, atau pengertian tertentu. Penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai fungsi penting untuk menjelaskan serta menemukan konsep yang sulit dipahami oleh murid.

Sudjana (Arsyad,2009:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu :

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa untuk mendorong motivasi belajar, mempermudah dan memperjelas konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana sehingga dapat mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.

c. Media Dadu Huruf dengan Bantuan Model Kartu Kata

Dadu adalah bentuk dari suatu benda yang biasanya kita gunakan dalam permainan. Dalam Wikipedia kata dadu berasal dari bahasa latin “datum” yang berarti suatu yang diberikan atau dimainkan adalah sebuah obyek kecil yang umumnya berbentuk kubus yang digunakan untuk menghasilkan angka atau simbol acak. Dadu adalah sebuah benda yang berbentuk kubus. Pada keenam sisi-sisinya biasanya tertera gambar lubang-lubang yang berbeda jumlahnya. Gambar lubang atau lingkaran satu

pada satu sisi, lingkaran atau lubang dua pada satu sisi demikian seterusnya pada sisi-sisi yang lainnya.

Media dadu huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dilakukan untuk menyenangkan hati murid karena dalam penerapannya mengikutsertakan murid untuk bermain dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dadu huruf yang terbuat dari kayu ini memiliki daya tarik karena cara belajarnya siswa akan melemparkan dadu kemudian hasil lemparannya akan muncul satu huruf selanjutnya siswa memasukkannya ke dalam sebuah tali dan merangkainya menjadi suku kata dan kata sederhana untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Kartu kata adalah salah satu bagian dari alat peraga pembelajaran baik di tingkat pra-sekolah maupun ditingkat sekolah dasar. Kartu kata adalah kartu yang berisi satu kata yang telah memiliki arti. Kata dalam kartu kata bisa berarti kata benda, kata sifat dan kata kerja. Menurut Syofidar (Lubis,2008:49) juga mengatakan hal yang sama yaitu,

Kartu kata adalah kata yang terdapat dalam kartu yang dapat disusun menjadi kalimat baru dengan beberapa kartu kata. Kartu kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu alat bantu peraga yang digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah murid dalam pemahaman suatu konsep sehingga hasil prestasi, pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif dan memperjelas penyampaian materi pembelajaran.

Namun penulis menggunakan dadu yang dirancang dengan simbol huruf pada ke empat sisi-sisinya dengan bantuan kartu kata sebagai media pembelajaran dalam rangka pengenalan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata dan kata sederhana,

untuk keperluan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Tujuan pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

d. Fungsi Media Dadu Huruf

Media bermain dadu huruf memiliki fungsi untuk memotivasi anak dalam belajar lewat bermain, seperti media dalam pendidikan lainnya. Menurut Hamalik (2005:19) secara umum media pembelajaran memiliki fungsi seperti berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, artinya berbentuk kata-kata tertulis atau tulisan.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
3. Menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi akan dapat diatasi sikap pasif anak didik atau siswa.
4. Media bermain lempar dadu huruf memiliki fungsi untuk memotivasi
5. anak dalam belajar lewat bermain, seperti media dalam pendidikan lainnya.

Menurut Sadiman (2003:16-17) media dalam pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi

Media ini merupakan alat peraga yang empat sisinya memiliki simbol huruf. Media ini berfungsi sebagai sarana mengenalkan atau mengingatkan kembali pada anak pada huruf-huruf, merangkai menjadi suku kata dan kata sederhana untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Fungsi dari dadu huruf ini adalah untuk menebak huruf yang akan keluar pada sisi yang muncul. Selanjutnya menyusun sisi-sisi yang muncul. Murid membaca dari

hasil permainan tersebut, dengan bimbingan guru bagi mereka yang belum atau kurang mampu.

Selain fungsi utama yang disebutkan di atas, media ini juga berfungsi untuk meningkatkan aktifitas fisik dan motorik lainnya. Murid lebih terampil dalam motorik halus maupun motorik kasarnya berkembang dan semakin sehat.

e. Langkah-langkah Pengajaran dengan Menggunakan Media Dadu Huruf dengan Bantuan Model Kartu Kata

Adapun langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, yaitu :

1. Dalam pembelajaran melalui media bermain lempar dadu huruf dengan bantuan kartu kata ini terlebih dahulu mempersiapkan dadu huruf dan kartu kata dan menempatkannya pada tempat yang mudah di jangkau oleh penglihatan murid.
2. Mengondisikan murid dengan memberi apresiasi.
3. Memperkenalkan alat permainan yang akan kita pakai sebagai media pembelajaran, yakni dadu huruf dengan bantuan model kartu kata
4. Kemudian dijelaskan kepada murid, bahwa dadu memiliki 6 sisi, media yang di gunakan memiliki lambang huruf di ke empat sisi dadu dan ke dua sisiya memiliki lubang untuk memasukkan tali. Dadu dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah dadu dengan huruf vokal kelompok kedua dadu dengan huruf konsonan. Sedangkan kartu kata digunakan untuk mencari huruf

yang sama yang ada di kartu kata dengan menggunakan dadu huruf sehingga dapat menghasilkan suku kata dan kata sederhana.

5. Murid di instruksikan mengambil satu kartu kata sesuai dengan keinginan
6. Murid di minta untuk mencari huruf yang sama di kartu kata dengan menggunakan dadu
7. Anak melempar dadu huruf tersebut sampai muncul satu huruf yang sama dengan yang ada di kartu kata.
8. Murid diminta untuk mengamati dan menyebutkan huruf apa yang muncul atau yang berada pada posisi atas apakah huruf yang muncul sama dengan huruf yang ada di kartu kata atau tidak.
9. Murid kembali melakukan hal yang sama untuk menghasilkan suku kata dan kata sederhana.
10. Setelah itu murid memperhatikan dan membaca huruf yang telah dirangkai dan disusun menjadi kata dengan cara mengeja dan dengan bimbingan guru bagi mereka yang belum atau kurang mampu.
11. Murid memasukkannya tali kedalam lobang yang ada di dadu sesuai dengan susunan yang mereka rangkai.
12. Permainan ini dilakukan berulang-ulang sehingga murid aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan membaca permulaan pada murid mengalami peningkatan.

f. Penerapan Media Pembelajaran dengan Menggunakan Media Lempar Dadu Huruf dengan Bantuan Model Kartu Kata pada Murid Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita dalam belajar perlu ditunjukkan dengan benda kongkrit (simbol bunyi, dalam pembelajaran membaca) secara kongkrit lewat tulisan. Anak tunagrahita memiliki kemampuan berpikir di bawah teman-teman normal lainnya. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tunagrahita adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi anak dalam pembelajaran.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas dasar II di SLB Negeri Parepare dapat diberikan lewat suatu permainan yang menyenangkan murid, tidak membebani sehingga murid merasakan belajar seraya bermain. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang variatif akan tidak membuat murid menjadi bosan, bersemangat dan ingin mengetahui lebih banyak lagi.

Penggunaan media bermain lempar dadu huruf dengan bantuan kartu kata di kelas dasar II di SLB Negeri Parepare menjadikan suasana penuh dengan semangat dan antusias. Demikian juga pengaruhnya terhadap anak tunagrahita yang bersama-sama belajar dengan anak normal lainnya sangat kelihatan, hal ini dibuktikan lewat pengamatan yang dilaksanakan dan hasil nilai yang diperoleh anak tunagrahita pada pembelajaran membaca permulaan.

Penerapan permainan lempar dadu huruf dengan bantuan kartu kata bertujuan untuk memotivasi murid dalam mengikuti pelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Penerapan permainan lempar dadu huruf dengan bantuan kartu kata

adalah sebagai media serta alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran membaca huruf, membaca suku kata, dan kata sederhana.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita berasal dari kata “tuna” dan “grahita”. Kata “tuna” berarti hambatan atau gangguan, sedangkan kata “grahita” berarti pikiran. Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang biasa dikenal dengan istilah *mental retardation* atau *mentally retarded*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata murid normal yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Murid tunagrahita atau dalam istilah lain disebut terbelakang mental adalah mereka yang kurang dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sukar dan berbelit-belit.

Menurut Munzayanah (2000:14) menyatakan bahwa :

Anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya fikir serta seluruh kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri didalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Branata (Effendi,2006) seseorang dikategorikan tunagrahita atau retardasi mental, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Sutjihati (2006:103)

“tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata”.

Maria (2007:9) menjelaskan “tunagrahita ringan dengan istilah tunagrahita mampu didik memiliki kemampuan IQ 50-70”. Sementara itu Efendi (2006:90) mengemukakan bahwa :

Siswa tunagrahita ringan adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah regular, namun memiliki kemampuan yang masih dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Menurut Karsidi (Sugiyartun,2009:30) menyatakan bahwa :

Siswa tunagrahita ringan adalah siswa di mana perkembangan mental tidak berlangsung secara normal, sebagai akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian sosial dan sebagainya.

Soemantri (1996:12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai fase perkembangan yang optimal”. Sejalan dengan Amin (1995:11) menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

Beranjak dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita dinyatakan kepada mereka yang tingkat kemampuan intelegensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku dan hal ini

bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan murid tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal.

Menurut Amin (1995:22) berdasarkan pola pengertian yang dibuat AAMD (*Association American on Mental Deficiency*) dan PP No. 72 tahun 1991 menyatakan bahwa :

Anak tunagrahita ringan yang termasuk dalam kelompok anak dengan kecerdasan dan kemampuan adaptasinya terhambat, tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Efendi (2006:90) tentang anak tunagrahita ringan adalah :

Anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada sekolah program biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain membaca, menulis, mengeja, dan berhitung sederhana, adaptasi dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, serta keterampilan sederhana untuk bekal kerja dikemudian hari.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasan anak mengalami hambatan serta adanya ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, namun murid tunagrahita masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik,

keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas. Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu : tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

Menurut Amin (1995:22-24) klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (*Association American on Mental Deficiency*) dan PP No. 72 Tahun 199:

1. Tunagrahita ringan memiliki IQ berkisar 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, bahkan kebanyakan dari mereka bisa mandiri dalam masyarakat.
2. Tunagrahita sedang memiliki IQ berkisar 30-50 sehingga tingkat kemajuan dan perkembangannya bervariasi. Mereka dapat belajar keterampilan dasar akademis seperti membaca, berhitung sederhana dan menulis sederhana.
3. Tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ kurang dari 30 sehingga mereka tidak keterampilan dasar akademis. Hampir semua tunagrahita berat dan sangat berat menyandang cacat ganda.

Stanford Binet (Soemantri,2006:106-108) klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
2. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

3. Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20, tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Somantri (2006:106-108) menurut skala Weschler (WISC) klasifikasi anak tunagrahita yaitu:

1. Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 69-55.
2. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embasil*. Kelompok ini memiliki IQ 54-40.
3. Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 39-25, tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 24.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak. Aeni (1997:108) berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah:

- 1) Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- 6) Motif belajarnya rendah sekali.
- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan.

Amin (1995:25) menurut AAMD (*American Association on Mental*

Deficiency) sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Kemudian dikemukakan oleh Page (Amin,1995:34) berdasarkan karakteristik

anak tunagrahita sebagai berikut :

1. Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak.
2. Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri.
3. Fungsi-fungsi mental. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian.
4. Dorongan dan emosi. Anak yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memperhatikan dorongan untuk mempertahankan diri. Anak yang tingkat ketunagrahitaannya tidak terlalu berat mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal, tetapi kurang kaya, kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman.
5. Organisme. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Gerakannya kurang lincah, tenaganya kurang, cepat letih. Pendengaran dan penglihatannya kurang sempurna.

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa anak tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik untuk menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya.

B. Kerangka Pikir

Membaca merupakan salah satu bidang akademik yang harus segera dimiliki oleh murid termasuk anak tunagrahita ringan. Karena membaca mampu meningkatkan minat belajar pada bidang akademik yang lain. Membaca merupakan salah satu bidang akademik yang harus segera dimiliki murid, termasuk murid tunagrahita, karena membaca mampu meningkatkan prestasi belajar pada bidang akademik lainnya. Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan aktifitas fisik yang berkaitan dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan.

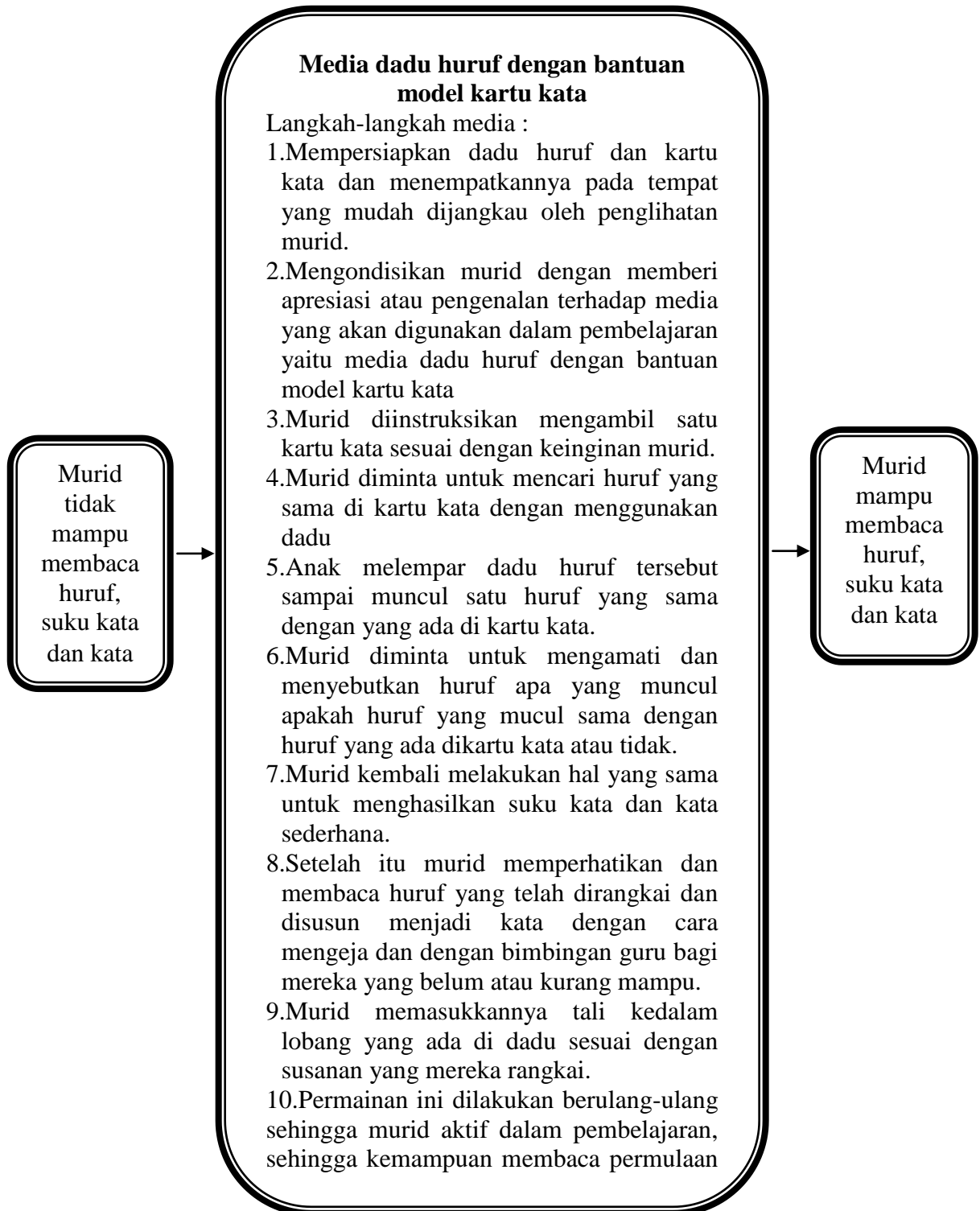
Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca, anak belajar memperoleh kemampuan dan cara-cara dalam membaca dan menangkap isi bacaan. Tahap membaca permulaan umumnya diajarkan pada saat tibanya masa peka, yaitu enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal atau sembilan atau sepuluh tahun. Dalam belajar membaca permulaan, bentuk permainan dapat menarik anak untuk belajar dengan tanpa beban. Permainan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengetahui huruf-huruf yang ada, kemudian dapat dilanjutkan dengan kata-kata yang sangat sederhana sesuai dengan usia dan kemampuan murid.

Kata “kemampuan” berasal dari kata dasar “mampu” yang berarti mengandung makna yang sama dengan kata “bisa atau sanggup melakukan sesuatu”. Sedangkan kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Untuk itu perlu dilakukan suatu strategi untuk membuat murid tertarik pada membaca yaitu dengan pembelajaran melalui media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Media ini melibatkan murid secara aktif. Permainan yang dilakukan

sesuai peraturan yang telah ditetapkan membuat anak belajar untuk berdisiplin. Pemberian reward pada setiap kata yang memiliki makna akan lebih meningkatkan antusias murid sehingga murid terangsang terus pada akhirnya murid memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan media permainan lempar dadu huruf dengan bantuan kartu kata dalam membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan diharapkan prestasi belajarnya meningkat. Jika di implementasikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata apakah kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare dapat meningkat.

Adapun bagan kerangka pikir pembelajaran dengan penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

Apakah ada peningkatan kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare pengajaran membaca permulaan dengan menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu media dadu huruf dengan bantuan kartu kata sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat. Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel sebagai arahan penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran variabel penelitian. Berikut definisi operasional variable dalam penelitian ini:

1. Media dadu huruf adalah media yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan yang terdiri dari 2 kelompok dadu. Kelompok pertama adalah dadu dengan huruf vokal dan kelompok kedua dadu dengan huruf konsonan. Adapun cara menggunakan media dadu huruf

dengan model kartu kata yaitu dengan cara mengambil kartu kata kemudian mencari huruf yang sama yang ada di kartu kata menggunakan dadu huruf.

2. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang ditunjukkan anak melalui serangkaian tes sebelum dan setelah menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata.

C. Subjek Penelitian

Data murid kelas dasar II di SLB Negeri Parepare jumlahnya sebanyak 4 murid dan 2 murid diantaranya adalah murid tunagrahita ringan.

Tabel 3.1 Data Murid Kelas Dasar II SLB Negri Parepare

No	Kode Murid	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	TA	Laki-laki	1	Tunagrahita Ringan
2.	SA	Perempuan	1	Tunagrahita Ringan
3.	AS	Laki-laki	1	ABB
4.	AN	Laki-laki	1	ABB

Subjek penelitian ini adalah murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Parepare yang jumlahnya sebanyak 2 orang.

Tabel 3.2 Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negri Parepare

No	Kode Murid	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	TA	Laki-laki	1
2.	SA	Perempuan	1

D. Teknik/ Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Menurut Arikunto (2010:66) tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik tes. Teknik tes yang dimaksud adalah tes perbuatan, ini dimaksud untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare.

Adapun instrumen penelitian ini telah di validasi oleh tim ahli yang telah memberikan penilaian objektif instrumen penelitian dengan cara melingkari skala penilaian pada kolom/jalur yang dinilai. Materi tes penelitian ini yang direncanakan yakni tes membaca huruf, tes membaca suku kata dan tes membaca kata, dengan penggunaan media media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Skor untuk instrumen tes dapat dilihat pada Tabel 33.

Table 3.3 Format Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Aspek Penilaian Membaca Permulaan	Soal	Jumlah
1.	Membaca huruf	15	
2.	Membaca suku kata	21	46
3.	Membaca kata	10	

Untuk pengkategorian tes penelitian ini maka dibagi dalam empat kategori yaitu sangat mampu, mampu, kurang mampu, dan tidak mampu dengan jumlah tes sebanyak 46. Dengan kriteria pemberian skor 1 untuk jawaban tepat dan skor 0 untuk jawaban salah.

Untuk mengetahui lebih jelas pengkategorian nilai dalam melihat kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Pengkategorian skor Hasil Tes.

No.	Interval	Kategori
1.	34 – 46	Sangat Mampu
2.	23 – 33	Mampu
3.	13 – 22	Kurang Mampu
4.	0 – 12	Tidak Mampu

E. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan prestasi belajar Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan baik sebelum maupun setelah digunakan penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada pembelajaran membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka

dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

3. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka divisualisasikan dalam diagram batang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sampai mana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare yang berjumlah 2 (dua) orang. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes yang dilakukan sebelum penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pembelajaran dengan menerapkan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata.

Pada tes awal dilakukan tes membaca permulaan yang terdiri dari satu aspek yaitu membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Data Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan di SLB Negeri Parepare, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare dilaksanakan pada tanggal 26 november 2016. Kegiatan observasi tersebut dilaksanakan dengan cara pengamatan langsung, wawancara dengan guru kelas serta pengambilan dokumentasi. Pada saat observasi di SLB Negeri Parepare, terdapat 2 murid tunagrahita di kelas dasar II yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu “TA” dan “SA”. Hal ini terbukti pada saat kegiatan proses pembelajaran yang diamati apabila “TA” di minta untuk menunjukkan misal huruf a maka murid menunjuk dengan benar tapi anak belum mampu membaca dengan benar. Sedangkan “SA” apabila di minta untuk menunjukkan misalnya huruf a maka murid menunjuk dengan benar dan menyebutkan dengan benar, namun “SA” belum mengenal semua huruf dan apabila di minta untuk membaca suku kata misalnya a-yah, murid juga belum mampu. Selain itu media yang digunakan oleh guru hanya berupa lembar kerja sehingga anak kurang termotivasi untuk belajar. Padahal pada kelas dua sesuai kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 murid harus mampu membaca suku kata dan kata.

2. Data Hasil tes Perbuatan

a. Deskripsi Hasil Belajar Membaca Permulaan Sebelum Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Parepare

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare dalam penggunaan media dadu

huruf dengan bantuan model kartu kata dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun data hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Membaca Permulaan Sebelum Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare.

No	Kode Murid	Skor	Kategori
1.	TA	9	Tidak Mampu
2.	SA	11	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes awal membaca permulaan terhadap dua murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare

a. TA

- Pada Aspek Membaca huruf mendapat skor 4

Huruf yang mampu dibaca oleh TA adalah (A, I, O, M)

- Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 4.

Suku kata yang mampu dibaca oleh TA adalah (MA, GI, GI, HI)

- Pada aspek membaca kata mendapat skor 1.

Kata yang dapat dibaca oleh TA adalah (MATA)

Jadi total skor dari aspek membaca huruf, suku kata dan kata yang diperoleh TA adalah 9. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata TA tampak kurang percaya diri dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga masih ada sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik.

b. SA

- Pada aspek membaca huruf mendapat skor 5

Huruf yang mampu dibaca oleh SA adalah (A, I, U, E, O)

- Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 5.

Suku kata yang mampu dibaca oleh SA adalah (MA, MU, KA, KI, DA)

- Pada aspek membaca kata mendapat skor 1.

Kata yang dapat dibaca oleh SA (KAKI)

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh SA adalah 11. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, SA tampak percaya diri namun masih ada sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemampuan SA masih kurang, SA kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangannya tidak terfokus dengan guru ia selalu melihat ke samping.

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 2 murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal

kepada siswa TA memperoleh nilai sembilan (9), SA memperoleh sebelas (11). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar membaca huruf, suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare sebelum menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata.

Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

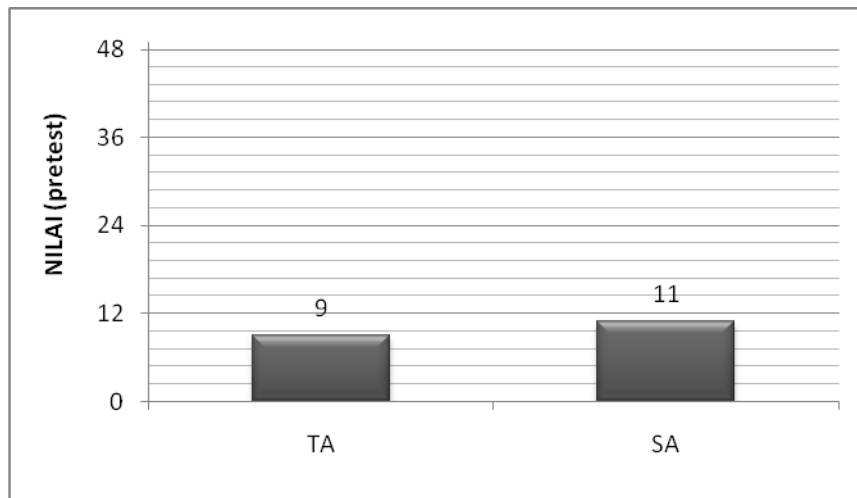


Diagram 4.1. Visualisasi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Parepare.

b. Deskripsi Hasil Belajar Membaca Permulaan Setelah Penerapan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Parepare.

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Tes akhir kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu membaca huruf, suku kata dan kata yang totalnya berjumlah 46 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor Tes Akhir Membaca Permulaan Setelah Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Parepare.

No	Kode Murid	Skor	Kategori
1	TA	13	Kurang Mampu
2	SA	18	Kurang Mampu

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes akhir membaca permulaan terhadap dua murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata.

a . TA

1. Pada aspek membaca huruf mendapat skor 6

Huruf yang mampu dibaca oleh TA adalah (A, I, O, H, M, T)

2. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 6

Suku kata yang mampu di baca oleh TA adalah (MA, TA, HI, TA, DA, HI)

3. Pada aspek membaca kata mendapat skor 1.

Kata yang dapat dibaca oleh TA (DAHI)

Jadi total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh TA adalah 13. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan media dadu huruf TA tampak percaya diri, hampir semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan TA meningkat. TA memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan TA terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, ia mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, juga sudah mampu membaca dengan baik setiap huruf, suku kata atau kata yang diperintahkan.

b. SA

1. Pada aspek membaca huruf mendapat skor 8

Huruf yang mampu dibaca oleh SA adalah (A, I, U, E, O, G, K, M)

2. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 7

Suku kata yang mampu dibaca oleh SA adalah (MA, HI, MU, KA, KI, DA, HI)

3. Pada aspek membaca kata mendapat skor 3

Kata yang dapat dibaca oleh SA (MATA, GIGI, KAKI)

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh SA adalah 18. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media dadu huruf tampak percaya diri dan hampir semua huruf

sudah dikuasai hal ini karena kemampuan SA meningkat, SA memperhatikan apa yang berikan oleh guru karena pandangan SA terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, SA mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, juga sudah mampu membaca dengan baik setiap suku kata dan kata yang diperintahkan.

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari 2 murid pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest*) TA memperoleh nilai (13), SA memperoleh nilai (18), demikian dilihat dari nilai perolehan kedua siswa setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata semua siswa masuk dalam kategori kurang mampu.

Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:

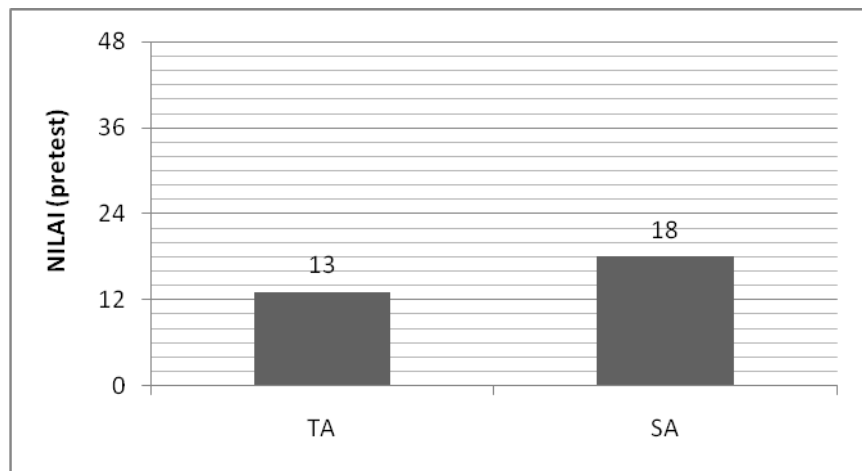


Diagram 4.2. Visualisasi Kemampuan Membaca Permulaan Parepare Setelah Penggunaan Media Dadu Huruf

Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Parepare.

c. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Negeri Parepare.

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare sebelum dan setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Parepare Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata.

No	Inisial Murid	Sebelum (Pretest)		Setelah (Posttest)		Selisih (Gen Skor)
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor
1	TA	9	Tidak Mampu	13	Kurang Mampu	4
2	SA	11	Tidak Mampu	18	Kurang Mampu	7

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare sebelum dan setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Setelah dilakukan sembilan kali tes sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dan delapan belas kali tes setelah penggunaan media dadu

huruf dengan bantuan model kartu kata. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata diperoleh skor dari kedua murid TA memperoleh (9), SA memperoleh nilai (11). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, masing-masing murid memperoleh nilai, yakni TA memperoleh (13), SA memperoleh (18).

Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik di bawah ini:

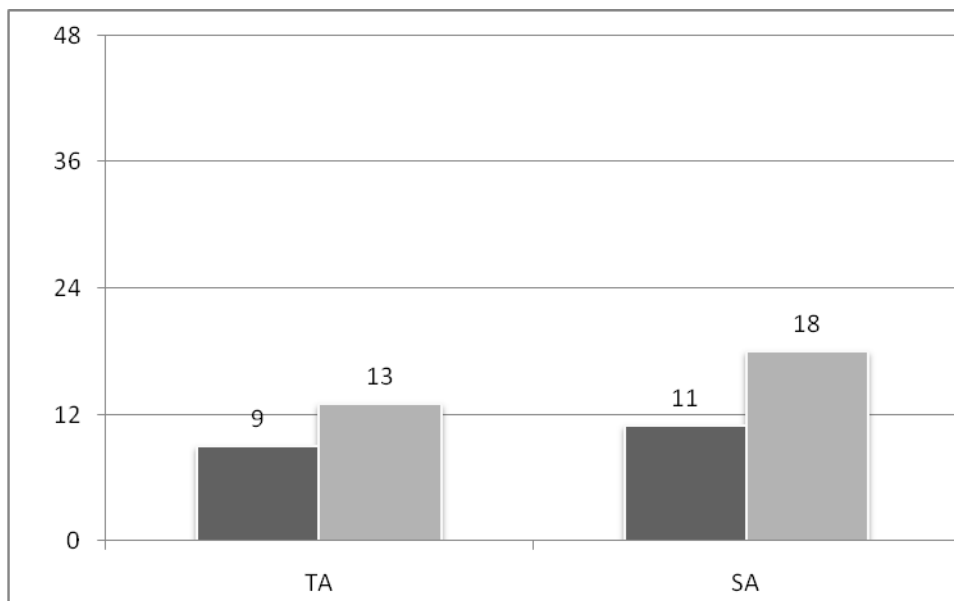


Diagram 4.3. Visualisasi Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Parepare.

Ket:  : Hasil Tes Awal (*Pretest*)
 : Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare. Perbedaan antara sebelum dan setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada subjek TA selisihnya adalah 4 sedangkan peningkatan subjek SA selisihnya adalah 7. Jadi, terdapat peningkatan pada kedua subjek tersebut setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata.

B. Pembahasan

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata-kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca). Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi.

Pelayanan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan bagi tunagrahita, diperlukan adanya kreatifitas guru. Mengingat peranan seorang guru sangat penting

dalam keberhasilan siswa dalam prosesnya, seharusnya guru memanfaatkan media dalam pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru dirancang agar pembelajaran berlangsung tidak membosankan tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran. Seperti penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata yang prinsip dalam praktiknya digunakan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan media pembelajaran (dadu huruf dengan bantuan model kartu kata) diharapkan mampu membantu proses belajar membaca. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh–pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pembelajaran, khususnya membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Parepare. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil *pretest* kemampuan murid tunagrahita ringan masih berada pada kategori tidak mampu yaitu (TA) 9 dan (SA) 11, Setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, maka kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II mengalami peningkatan. Dari hasil *posttest* yang dilakukan terhadap kedua murid tunagrahita ringan, menunjukkan bahwa mereka mampu dalam membaca, yaitu TA mendapat nilai 13 dan SA 18. Hasil

tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata efektif digunakankan dalam pembelajaran membaca permulaan karena media tersebut dapat menarik perhatian murid yang secara tidak langsung dapat merangsang minat belajarnya.

Dari hasil penelitian juga ditemukan murid tunagrahita ringan kelas dasar II lebih aktif dalam pembelajaran. Murid dengan antusias mengikuti pembelajaran, dengan diterapkannya media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, murid sangat antusias dalam proses belajar terbukti dengan antusias siswa saat merangkai menjadi suku kata dan kata sesuai dengan perintah guru.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare setelah diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni kedua murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal. Dengan kata lain kedua murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare mengalami peningkatan namun nilai yang di peroleh belum tergolong dalam kategori mampu. Dengan meneruskan pembelajaran melalui media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata, bukan mustahil kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare mencapai 100%.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare setelah penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam artian bahwa media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata efisien diterapkan dalam peningkatan hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Parepare.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II SLB Negeri Parepare sebelum diterapkan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata (TA) memperoleh skor 9 sedangkan (SA) memperoleh skor 11 berada pada kategori tidak mampu.
2. Hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II SLB Negeri Parepare setelah diterapkan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata (TA) memperoleh skor 13 sedangkan (SA) memperoleh skor 18 berada pada kategori kurang mampu.
3. Hasil belajar membaca permulaan pada siswa tunagrahita kelas Dasar II SLB Negeri Parepare melalui media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata mengalami peningkatan meskipun belum masuk dalam kategori mampu. Hal ini berarti bahwa penerapan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dapat meningkatkan hasil belajar membaca kata pada murid tunagrahita kelas dasar II SLB Negeri Parepare.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan di kelas dasar sebaiknya menggunakan media yang tepat dan menyenangkan serta dapat memotivasi murid untuk belajar.
- b. Dalam pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca kata murid, hendaknya diperhatikan langkah-langkah pembelajaran penggunaan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata agar hasil yang dicapai lebih maksimal.
- c. Bagi sekolah khususnya SLB Negeri Parepare bahwa pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar II.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aeni, Nur. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Abdul, Karim H. 2007. *Media Pembelajaran*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta : Depdikbud.
- Arief, S. 2008. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Dalwadi. 2002. *Pengaruh Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pengajaran Membaca Permulaan Bagi Murid Tunagrahita Ringan*. Skripsi PLB FIP UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Depdiknas.2005. *Bina Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Sekolah Dasar*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmiyati, Zuchdi. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Edu, M.B. 2009. *Membaca Permulaan dan Permainan Bahasa*. (Online). <http://mbahbrata-edu.blogspot.com> (diakses 12 Januari 2017).
- Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Surakarta: FKIP UNS
- Endang, Padmisari, Ningrum. 2013. *Metode Phonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di Sekolah Luar Biasa*. Surabaya: Jurnal UNESA.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Untuk Pengajaran*. Jakarta. Dira Press Jogjakarta
- Lubis, Suwardi. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Maria, J, Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Munzayanah. 2000. *Tunagrahita*. UNS Surakarta: Depdikbud
- Nurbiana, Dhieni. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Rahim, F. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Farida. 2002. *Pengajaran Membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ritawati, Wahyudin. (1996). *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-Kelas Rendah SD*. Padang: IKIP
- Rohmatika, R. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Permulaan Dengan Menggunakan Media Karton Berlubang*. Bandung. Skripsi Sarjana PLB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sadiman S., dkk. 2003. *Media Pendidikan (Pengertian , Pengembangan , dan Pemanfaatan)* . Jakarta : PT Raja Gravindo Persada.
- Shodiq. M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Soejono. 1983, *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Soemantri, T. Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Sri, Nursalenawati, Elly. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang*. Padang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 2.
- Sugiyartun. 2009. *Penerapan Media Zigzag untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Dasar I di SLB Bina Taruna Manisrenggo*. Surakarta: Tidak Diterbitkan
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pandawa, Nurhayati., dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wiryojoyo, S. 1989, *Membaca: Strategi, Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Yelni, Eva, Rosa. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D3/C Melalui Media Kartu Suku Kata*. Padang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vo. 1, No. 1.

DAFTAR LAMPIRAN

PETIKAN KURIKULUM

KURIKULUM MATA PELAJARAN UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS DASAR II SEMESTER I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bahasa Indonesia : Membaca 5. Membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana	5.1 Membaca nyaring suku kata dan kata
IPA: 1. Memahami bagian – bagian tubuh dan kegunaannya, serta cara merawatnya	1.1 Mendeskripsikan bagian-bagian anggota tubuh dan kegunaannya

Depdiknas, 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C). Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB Negeri Parepare
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi penelitian : Kemampuan Membaca
Kelas : Dasar II

Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis Tes	No. Item	Jumlah Item
Membaca:				
1.1 Membaca nyaring suku kata dan kata	-Membaca Huruf	Tes Perbuatan	1-15	15
	-Membaca Suku Kata	Tes Perbuatan	1-10	10
	-Membaca Kata	Tes Perbuatan	1-10	10
Jumlah				35

FORMAT INSTRUMEN TES

Satuan Pendidikan : SLB Negeri Parepare
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi penelitian : Membaca Huruf, Suku Kata, dan Kata
Kelas : Dasar II
Nama Murid :
Hari / tanggal :

Petunjuk!

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom kriteria di bawah ini.

a. Membaca Huruf

No.	Kriteria yang di nilai	Skor	
		Mampu (1)	Tidak Mampu (0)
a. Membaca Huruf Vokal			
1.	Membaca huruf 'A'		
2.	Membaca huruf 'I'		
3.	Membaca huruf 'U'		
4.	Membaca huruf 'E'		
5.	Membaca huruf 'O'		
b. Membaca Huruf Konsonan			
1.	Membaca huruf 'B'		
2.	Membaca huruf 'D'		
3.	Membaca huruf 'G'		
4.	Membaca huruf 'H'		
5.	Membaca huruf 'K'		
6.	Membaca huruf 'L'		
7.	Membaca huruf 'M'		
8.	Membaca huruf 'N'		

9.	Membaca huruf 'R'		
10.	Membaca huruf 'T'		

Keterangan:

- Skor 1 (Satu) apabila murid mampu membaca huruf dengan benar.
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu membaca huruf.

b. Membaca Suku Kata

No.	Kriteria yang di nilai	Skor	
		Mampu (1)	Tidak Mampu (0)
1.	Suku kata (MA)		
2.	Suku kata (TA)		
3.	Suka kata (HI)		
4.	Suka kata (DUNG)		
5.	Suku kata (MU)		
6.	Suku kata (LUT)		
7.	Suku kata (GI)		
8.	Suku kata (GI)		
9.	Suku kata (LI)		
10.	Suku kata (DAH)		
11.	Suku kata (TE)		
12.	Suku kata (LI)		
13.	Suku kata (NGA)		
14.	Suku kata (KA)		
15.	Suku kata (KI)		
16.	Suku kata (TA)		
17.	Suku kata (NGAN)		

18.	Suku kata (RAM)		
19.	Suku kata (BUT)		
20.	Suku kata (DA)		
21.	Suku kata (HI)		

Keterangan:

- Skor 1 (Satu) apabila murid mampu membaca suku kata dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu membaca suku kata.

c. Membaca Kata

No.	Kriteria yang di nilai	Skor	
		Mampu (1)	Tidak Mampu (0)
1.	Kata (MATA)		
2.	Kata (HIDUNG)		
3.	Kata (MULUT)		
4.	Kata (GIGI)		
5.	Kata (LIDAH)		
6.	Kata (TELINGA)		
7.	Kata (KAKI)		
8.	Kata (TANGAN)		
9.	Kata (RAMBUT)		
10.	Kata (DAHI)		

Keterangan:

- Skor 1 (Satu) apabila murid mampu membaca kata dengan benar.
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu membaca kata.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK

Nama sekolah : SLB Negeri Parepare
Kelas/Semester : II (Tunagrahita)/I
Tema : Tubuhku
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPA
Alokasi Waktu : 2 x 30 Menit
Pertemuan : I - VI

B. KOMPETENSI INTI

- KI 1 :Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 :Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentangdirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-bendayang dijumpainya di rumah, sekolah
- KI4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

C. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

- 1.1 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa persatuan
- 2.1 Menunjukkan perilaku teliti dalam membaca
- 3.1 Mampu membaca huruf
- 4.1 Membaca nyaring huruf

IPA

- 1.1 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa atas anggota tubuh yang diberikan
- 2.1 Menunjukkan rasa peduli terhadap anggota tubuh
- 3.1 Mengenal anggota tubuh
- 4.1 Memahami manfaat anggota tubuh

D. INDIKATOR

Bahasa Indonesia

- 1.1.1 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.2 Membaca hamdalah setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.1.1 Percaya diri dalam membaca
- 3.1.1 Membaca huruf
- 4.1.1 Membaca nyaring huruf

IPA

- 1.1.1 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.2 Membaca hamdalah setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.1.1 Peduli terhadap anggota tubuh
- 3.1.1 Menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh
- 4.1.1 Terampil dalam menyebutkan manfaat dari anggota tubuh

E. MATERI PEMBELAJARAN

- 1. Membaca huruf
- 2. Mengenal bagian-bagian anggota tubuh

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- a. Model : Pembelajaran langsung
- b. Metode : Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, dan bermain yang dipadukan dengan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mempersiapkan alat/media, materi, dan murid
 - b. Berdoa
 - c. Apersepsi
 - d. Menyampaikan tema tentang aku dan keluargaku, dan melaksanakan tanya jawab mengenai tema.
 - e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menuliskan tema “T U B U H K U”
 - b. Murid menyebutkan huruf-huruf yang ada di papan tulis kemudian guru menuliskan kembali huruf yang dapat di sebut oleh murid.
 - c. Secara perorangan murid maju ke depan kelas dan menyebutkan kembali huruf tersebut.
 - d. Guru memperlihatkan bentuk huruf dalam abjad dengan menggunakan dadu huruf, kemudian menjelaskan tentang huruf dan cara membacanya.
 - e. Murid diminta menyebutkan huruf yang ditunjukkan pada dadu huruf.
 - f. Murid diminta mengambil kartu kata sesuai yang diinginkan
 - g. Murid diminta mencari huruf yang sama yang ada di kartu kata dengan menggunakan dadu huruf, kemudian membacanya. .
 - h. Guru membantu murid yang masih mengalami kesulitan.
 - i. Tanya jawab tentang pelajaran.
 - j. Guru memberikan reward kepada murid yang aktif dalam pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- b. Refleksi
- c. Berdoa
- d. Menutup pelajaran dengan salam

H. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Teknik Penilaian

- a. Teknik Penilaian : Tindakan/Perbuatan
- b. Bentuk Instrumen : Perintah
- c. Instrument

Soal Tes

Guru mengintruksikan siswa membaca kata sederhana dengan menggunakan dadu huruf dengan bantuan kartu kata. Bacalah huruf berikut ini!

- a. Membaca Huruf Vokal
 1. Membaca huruf (A)
 2. Membaca huruf (I)
 3. Membaca huruf (U)
 4. Membaca huruf (E)
 5. Membaca huruf (O)

Kunci Jawaban

1. Membaca huruf (A) dengan benar.
 2. Membaca huruf (I) dengan benar.
 3. Membaca huruf (U) dengan benar.
 4. Membaca huruf (E) dengan benar.
 5. Membaca huruf (O) dengan benar.
- b. Membaca Huruf Konsonan
 1. Membaca huruf (B)
 2. Membaca huruf (D)
 3. Membaca huruf (G)
 4. Membaca huruf (H)
 5. Membaca huruf (K)
 6. Membaca huruf (L)
 7. Membaca huruf (M)

8. Membaca huruf (N)
9. Membaca huruf (R)
10. Membaca huruf (T)

Kunci Jawaban

1. Membaca huruf (B) dengan benar.
2. Membaca huruf (D) dengan benar.
3. Membaca huruf (G) dengan benar.
4. Membaca huruf (H) dengan benar.
5. Membaca huruf (K) dengan benar.
6. Membaca huruf (L) dengan benar.
7. Membaca huruf (M) dengan benar.
8. Membaca huruf (N) dengan benar.
9. Membaca huruf (R) dengan benar.
10. Membaca huruf (T) dengan benar.

Pedoman Pengskoran :

- Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (apabila anak mampu membaca huruf dengan benar)
- Setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (apabila anak tidak mampu membaca huruf dengan benar)

I. MEDIA dan SUMBER

Media

Dadu huruf dengan bantuan model kartu kata

Sumber

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Parepare, 2017

Guru Kelas

Peneliti

Muh. Sabri, S.Pd SD

Andi Ridayanti

NIP : 19651231 200701 2 008

NIM : 1345041003

Mengetahui,
Kepala SLB NegeriParepare

Faisal Syarif, S.Pd, M.Kes

NIP : 19740801 200312 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK

Nama sekolah : SLB Negeri Parepare
Kelas/Semester : II (Tunagrahita)/I
Tema : Tubuhku
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPA
Alokasi Waktu : 2 x 30 Menit
Pertemuan : I - VI

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1 :Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 :Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentangdirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-bendayang dijumpainya di rumah, sekolah
- KI4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

- 1.2 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa persatuan
- 2.2 Menunjukkan perilaku teliti dalam membaca
- 3.2 Mampu membaca suku kata
- 4.2 Membaca nyaring suku kata

IPA

- 1.2 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa atas anggota tubuh yang diberikan
- 2.2 Menunjukkan rasa peduli terhadap anggota tubuh
- 3.2 Mengenal anggota tubuh
- 4.2 Memahami manfaat anggota tubuh

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia

- 1.1.3 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.4 Membaca hamdalah setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.1.2 Percaya diri dalam membaca
- 3.1.1 Membaca suku kata
- 4.1.2 Membaca nyaring suku kata

IPA

- 1.1.3 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.4 Membaca hamdalah setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.2.1 Peduli terhadap anggota tubuh
- 3.1.1 Menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh
- 4.1.2 Terampil dalam menyebutkan manfaat dari anggota tubuh

D. MATERI PEMBELAJARAN

- 1. Membaca suku kata
- 2. Mengenal bagian-bagian anggota tubuh

E. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- a. Model : Pembelajaran langsung
- b. Metode : Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, dan bermain yang dipadukan dengan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mempersiapkan alat/media, materi, dan murid
 - b. Berdoa
 - c. Apersepsi
 - d. Menyampaikan tema tentang aku dan keluargaku, dan melaksanakan tanya jawab mengenai tema.
 - e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menuliskan tema “T U B U H K U”
 - b. Murid menyebutkan huruf-huruf yang ada di papan tulis kemudian guru menuliskan kembali huruf yang dapat di sebut oleh murid.
 - c. Secara perorangan murid maju ke depan kelas dan menyebutkan kembali huruf tersebut.
 - d. Guru menjelaskan secara umum tentang bagian-bagian anggota tubuh. Kemudian meminta kemasing-masing murid untuk menyebutkan bagian-bagian anggota tubuhnya.
 - e. Guru menjelaskan tentang suku kata dengan menggunakan kartu kata.
 - f. Murid diminta mengambil kartu kata sesuai yang diinginkan
 - g. Murid diminta menyusun suku kata yang ada di kartu kata dengan menggunakan dadu huruf, kemudian membacanya.
 - h. Guru membantu murid jika masih mengalami kesulitan.
 - i. Tanya jawab tentang pelajaran guru.
 - j. Memberikan reward kepada murid yang aktif dalam pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

- e. Guru dan murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- f. Refleksi
- g. Berdoa
- h. Menutup pelajaran dengan salam

G. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Teknik Penilaian

- a. Teknik Penilaian : Tindakan/Perbuatan
- b. Bentuk Instrumen : Perintah
- c. Instrument

Soal Tes

Guru mengintruksikan siswa membaca kata sederhana dengan menggunakan dadu huruf dengan bantuan kartu kata. Bacalah suku kata berikut ini!

- 1. Suku kata (MA)
- 2. Suku kata (TA)
- 3. Suku kata (HI)
- 4. Suku kata (DUNG)
- 5. Suku kata (MU)
- 6. Suku kata (LUT)
- 7. Suku kata (GI)
- 8. Suku kata (GI)
- 9. Suku kata (LI)
- 10. Suku kata (DAH)
- 11. Suku kata (TE)
- 12. Suku kata (LI)
- 13. Suku kata (NGA)
- 14. Suku kata (KA)
- 15. Suku kata (KI)
- 16. Suku kata (TA)
- 17. Suku kata (NGAN)
- 18. Suku kata (RAM)
- 19. Suku kata (BUT)
- 20. Suku kata (DA)
- 21. Suku kata (HI)

Kunci Jawaban

1. Suku kata (MA) dengan benar
2. Suku kata (TA) dengan benar
3. Suku kata (HI) dengan benar
4. Suku kata (DUNG) dengan benar
5. Suku kata (MU) dengan benar
6. Suku kata (LUT) dengan benar
7. Suku kata (GI) dengan benar
8. Suku kata (GI) dengan benar
9. Suku kata (LI) dengan benar
10. Suku kata (DAH) dengan benar
11. Suku kata (TE) dengan benar
12. Suku kata (LI) dengan benar
13. Suku kata (NGA) dengan benar
14. Suku kata (KA) dengan benar
15. Suku kata (KI) dengan benar
16. Suku kata (TA) dengan benar
17. Suku kata (NGAN) dengan benar
18. Suku kata (RAM) dengan benar
19. Suku kata (BUT) dengan benar
20. Suku kata (DA) dengan benar
21. Suku kata (HI) dengan benar

Pedoman Pengskoran :

- Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (apabila anak mampu membaca suku kata dengan benar)
- Setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (apabila anak tidak mampu membaca suku kata dengan benar)

H. MEDIA dan SUMBER

Media

Dadu huruf dengan bantuan model kartu kata

Sumber

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Parepare, 2017

Guru Kelas

Peneliti

Muh. Sabri, S.Pd SD

Andi Risdayanti

NIP : 19651231 200701 2 008

NIM : 1345041003

Mengetahui,
Kepala SLB NegeriParepare

Faisal Syarif, S.Pd, M.Kes

NIP : 19740801 200312 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK

Nama sekolah : SLB Negeri Parepare
Kelas/Semester : II (Tunagrahita)/I
Tema : Tubuhku
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPA
Alokasi Waktu : 2 x 30 Menit
Pertemuan : I - VI

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1 :Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 :Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentangdirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-bendayang dijumpainya di rumah, sekolah
- KI4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

- 1.3 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa persatuan
- 2.3 Menunjukkan perilaku teliti dalam membaca
- 3.3 Mampu membaca kata
- 4.3 Membaca nyaring kata

IPA

- 1.3 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa atas anggota tubuh yang diberikan
- 2.3 Menunjukkan rasa peduli terhadap anggota tubuh
- 3.3 Mengenal anggota tubuh
- 4.3 Memahami manfaat anggota tubuh

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia

- 1.1.5 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.6 Membaca hamdalah setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.1.3 Percaya diri dalam membaca
- 3.1.1 Membaca kata
- 4.1.3 Membaca nyaring kata

IPA

- 1.1.5 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.6 Membaca hamdalah setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.3.1 Peduli terhadap anggota tubuh
- 3.1.1 Menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh
- 4.1.3 Terampil dalam menyebutkan manfaat dari anggota tubuh

D. MATERI PEMBELAJARAN

- 1. Membaca kata
- 2. Mengenal bagian-bagian anggota tubuh

E. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- a. Model : Pembelajaran langsung
- b. Metode : Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, dan bermain yang dipadukan dengan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mempersiapkan alat/media, materi, dan murid
 - b. Berdoa
 - c. Apersepsi
 - d. Menyampaikan tema tentang aku dan keluargaku, dan melaksanakan tanya jawab mengenai tema.
 - e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menuliskan tema “T U B U H K U”
 - b. Murid menyebutkan huruf-huruf yang ada di papan tulis kemudian guru menuliskan kembali huruf yang dapat di sebut oleh murid.
 - c. Secara perorangan murid maju ke depan kelas dan menyebutkan kembali huruf tersebut.
 - d. Guru menjelaskan secara umum tentang bagian-bagian anggota tubuh. Kemudian meminta kemasing-masing murid untuk menyebutkan bagian-bagian anggota tubuhnya.
 - e. Guru menjelaskan tentang kata dengan menggunakan kartu kata.
 - f. Murid diminta mengambil kartu kata sesuai yang diinginkan
 - g. Murid diminta menyusun kata yang ada di kartu kata dengan menggunakan dadu huruf, kemudian membacanya.
 - h. Guru membantu murid jika masih mengalami kesulitan.
 - i. Tanya jawab tentang pelajaran guru.
 - j. Memberikan reward kepada murid yang aktif dalam pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

- i. Guru dan murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- j. Refleksi
- k. Berdoa
- l. Menutup pelajaran dengan salam

G. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Teknik Penilaian

- a. Teknik Penilaian : Tindakan/Perbuatan
- b. Bentuk Instrumen : Perintah
- c. Instrument

Soal Tes

Guru mengintruksikan siswa membaca kata sederhana dengan menggunakan dadu huruf dengan bantuan kartu kata. Bacalah suku kata berikut ini!

1. Kata (MATA)
2. Kata (HIDUNG)
3. Kata (MULUT)
4. Kata (GIGI)
5. Kata (LIDAH)
6. Kata (TELINGA)
7. Kata (KAKI)
8. Kata (TANGAN)
9. Kata (RAMBUT)
10. Kata (DAHI)

Kunci Jawaban

1. Kata (MATA) dengan benar.
2. Kata (HIDUNG) dengan benar.
3. Kata (MULUT) dengan benar.
4. Kata (GIGI) dengan benar.
5. Kata (LIDAH) dengan benar.
6. Kata (TELINGA) dengan benar.
7. Kata (KAKI) dengan benar.
8. Kata (TANGAN) dengan benar.

9. Kata (RAMBUT) dengan benar.
10. Kata (DAHI) dengan benar.

Pedoman Pengskoran :

- Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (apabila anak mampu membaca kata dengan tepat)
- Setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (apabila anak tidak mampu membaca kata dengan tepat)

H. MEDIA dan SUMBER

Media

Dadu huruf dengan bantuan model kartu kata

Sumber

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Parepare, 2017

Guru Kelas

Muh. Sabri, S.Pd SD

NIP : 19651231 200701 2 008

Peneliti

Andi Risdianti

NIM : 1345041003

Mengetahui,
Kepala SLB NegeriParepare

Faisal Syarif, S.Pd, M.Kes

NIP : 19740801 200312 1 009

DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti memperkenalkan media dadu huruf dengan bantuan model kartu kata



Peneliti memperkenalkan suku kata



Peneliti memperkenalkan huruf



Peneliti memperkenalkan kata sederhana



**Peneliti meminta murid memilih kartu kata sesuai yang di
inginkannya**



**Murid melempar dadu untuk mencari huruf yang sama dengan yang
huruf ada di kartu kata**



Peneliti meminta murid untuk mencari huruf yang sama yang ada di kartu kata dengan menggunakan dadu huruf



Peneliti meminta murid untuk memasukkan tali ke lobang dadu



Peneliti membantu murid yang mengalami kesulitan



Peneliti memberikan reward kepada murid



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: Jl. Tamalate 1 Kampus Tidung Makassar
Telp (0411) 884457 Fax 883076 Laman : www.unm.ac.id

PENGUSULAN JUDUL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Risdianti
Tempat Tanggal Lahir : Lajoa, 29 September 1995
NIM : 1345041003
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa (S1)
Alamat : Jl. Borong Raya Baru 3 No. 15

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan judul skripsi. Adapun judul yang saya ajukan adalah:

1. Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan *Flashcard* Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar II di Slb Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa
2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Dadu Huruf dengan Bantuan Model Kartu Kata* Murid Tunagrahita Kelas Dasar II di Slb Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa
3. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Pohon Huruf* Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar II Di Slb Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Menyetujui,
Penasehat Akademik

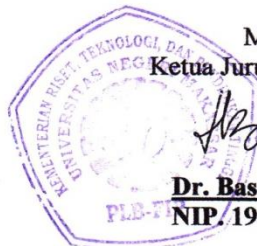
Drs. H. Agus Marsidi, M. Si
NIP. 19570704 198503 1 006

Makassar, 24 Januari 2017

Yang Mengusulkan,

Andi Risdianti
NIM.1345041003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PLB FIP UNM



Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate 1 Tidung, Makassar KP.90222

Telepon: 884457, Fax (0411) 884457

Laman : www.fip.unm.ac.id; E-mail:Fip@gmail.ac.id

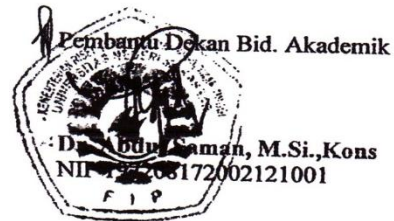
Nomor : 1226/UN.36.4/DI/2017 06 Maret 2017
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth :1. Drs. H. Agus Marsidi, M. Si
2. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Nomor : 025/UN36.4.5/AK/2017 Tanggal, 03 Maret 2017, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (SI), kami menugaskan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/Prodi	Judul Skripsi
Andi Risdayanti	1345041003	PLB	<i>Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu Huruf dengan Bantuan Model Kartu Kata pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar II di SLB Negeri Parepare</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksanakan dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate 1 Makassar
Telp (0411) 884457 Fax 883076
Laman : www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada tanggal 6 april 2017, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara :

Atas Nama:

Nama :ANDI RISDAYANTI
NIM :1345041003
Jurusan :Pendidikan Luar Biasa
Judul :**Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Dadu Huruf Dengan Bantuan Model Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Parepare**

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Makassar, 18 April 2017

Pembimbing I

Drs. H. Agus Marsidi, M. Si
NIP. 19570704 198503 1 006

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

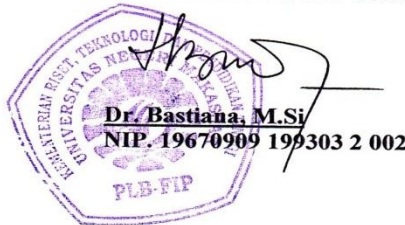
Disahkan :

A n Dekan
PD. I FIP UNM



Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Ketua Jurusan PLB FIP UNM



Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8087/S.01P/P2T/08/2017
Lampiran :
Perihal : **izin Penelitian**

KepadaYth.
Walikota Parepare

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 3650/UN36.4/LT/2017 tanggal 31 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ANDI RISDAYANTI**
Nomor Pokok : 1345041003
Program Studi : **Pend. Luar Biasa**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA DADU HURUF DENGAN BANTUAN MODEL KARTU KATA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR II DI SLB NEGERI PAREPARE "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 Agustus s/d 07 September 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : **01 Agustus 2017**

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
2. *Portingga!*

SIMAP PTSP 01-08-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpm�.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 PAREPARE
PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
(TKLB, SDLB, SMPLB, SMLB)**

Alamat : Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax (0421) 27356 Kel. Bukit Harapan Kcc. Sorcang Parepare 91132
Email : Slbnparepare@vmail.com/parepareslbnegeri@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 870/013/SLBN.1/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAISAL SYARIF, S.Pd,M.Kes
NIP : 19740801 200313 1 009
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SLBN 1 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : ANDI RISDAYANTI
Tempat/Tgl Lahir : Lajoa, 29 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi PLB UNM
Alamat : Jl. Borong Raya Baru 3 No. 15

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dari tanggal 7 Ags s/d 7 Sep 2017 berdasarkan surat Nomor 050/774/Bappeda Tanggal 2 Agustus 2017 tentang Izin Penelitian. Untuk melakukan penelitian /pengambilan data dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "*PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA DADU HURUF DENGAN BANTUAN MODEL KARTU KATA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR II DI SLB NEGERI PAREPARE*"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 September 2017
Kepala Sekolah

FAISAL SYARIF, S.Pd,M.Kes
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP. 19740801 200312 1009

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov.Sulsel di Makassar
Cq. Kepala UPTD Balai PK-LK sebagai laporan
2. Kepala UPT Pendidikan Wilayah Parepare
3. Rektor UNM
Cq. Ketua Jurusan PLB
4. Yang bersangkutan
5. Pertinggal

RIWAYAT HIDUP



Andi Ridayanti lahir di Lajoa, pada tanggal 29 September 1995 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Andi Arisal dan Ibunda Dra.Ruhasidah.

Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SD Negeri 88 Lonrong tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Tahun 2007 terdaftar sebagai pelajar di MTS DDI Pattojo dan tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Liliraja dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Program Stara Satu (S1).